

**STRATEGY OF MANAGEMENT FOREST INDUSTRY COLLABORATION
BETWEEN SEGATI VILLAGE COMMUNITY WITH PT. RAPP
SUB-DISTRICT LANGGAM DISTRICT PELALAWAN PROVINCE RIAU**

Masitah¹, Defri Yoza² and M. Mardhiansyah²

*Departement of Forestry, Faculty of Agriculture, Riau of University
Address Binawidya, Pekanbaru, Riau
(ita_kht@yahoo.co.id)*

ABSTRACT

Development of Industrial timber plantation (HTI) which give effect to the social, economic and environmental. The positive impacts are characterized by employment and the negative impact that is characterized by social conflict firms with community. One of to overcome this is to create a synergistic collaboration between company and community. This study aims to determine the forms of cooperation that occurred between the villagers of Segati with the company management and HTI management collaboration strategy to align the company with the community. Data is collected in this study conducted by direct interview to the respondents that referred to in the questionnaires. Data were analyzed using percentage analysis and SWOT analysis later described. The results showed that co-operation is done in the conservation area management and community empowerment. Collaboration have been done less than the maximum due to low participation and communication community are very less. Strategy that can be done is to involve local community in all activities of the collaboration is not against a particular group.

Keywords: Strategy, collaboration, HTI, SWOT.

PENDAHULUAN

Hutan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi keberlanjutan lingkungan. Strategi pembangunan jangka panjang kehutanan terhadap hutan yang sudah tidak produktif seperti padang rumput, harus mengoptimalkan fungsinya kembali sebagai hutan salah satunya adalah dengan membangun Hutan Tanaman Industri (HTI) dengan hasil utama kayu (sebagai bahan baku pulp dan kertas). Pembangunan HTI dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat. Pengaruh yang dirasakan masyarakat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan akibat pembangunan HTI yaitu penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan untuk masyarakat lokal, dan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu konflik sosial.

1. Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

Konflik sosial yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat yang ditandai dengan sengketa lahan, penyerangan serta pembakaran areal HTI, merupakan problema kehutanan yang menjadi perhatian banyak kalangan. Oleh sebab itu, untuk menciptakan keamanan sosial dan terhindar dari konflik yang akan terjadi antara masyarakat dengan perusahaan, maka perlu dilakukan suatu upaya yaitu menggabungkan masyarakat dan perusahaan dalam bentuk kerjasama pengelolaan agar terjalin kerjasama yang sinergis dan produktif. Maka perlu disusun strategi kolaborasi pengelolaan HTI antara masyarakat dengan perusahaan pengelola HTI.

Tujuan penelitian ini adalah 1) bentuk kerja sama pengelolaan HTI yang terjadi antara masyarakat Desa Segati dengan perusahaan; 2) strategi kolaborasi pengelolaan HTI untuk mengakomodirkan masyarakat dengan perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dimana berdasarkan kriteria tertentu agar tujuan penelitian tercapai. Kriterianya adalah masyarakat dan karyawan perusahaan yang terlibat dalam program kolaborasi yang dilakukan dan masyarakat yang lebih mengetahui mengenai desa dan pembangunan HTI. Responden yang ditentukan adalah sebanyak 30 responden yang terdiri dari masyarakat dan perusahaan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden yang mengacu pada daftar kuisisioner. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yaitu data jawaban responden dan wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpul dari instansi-instansi dan media. Data primer dianalisis menggunakan persentase dan analisis SWOT untuk menyusun strategi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan pada bulan Februari – Juni 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Perusahaan

1.1. Keberadaan HTI

Hasil pengamatan di lapangan, masyarakat mengetahui HTI disebabkan perusahaan yang memberikan dampak bagi kehidupan mereka. Dampak yang dirasakan ditandai dengan sulitnya akses masyarakat masuk ke dalam hutan setelah pembangunan HTI. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Mengetahui keberadaan HTI di Desa Segati

Alternatif Jawaban	Responden	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Mengetahui	24	96,0 %
Tidak mengetahui	1	4,0 %
Tidak menjawab	0	0,0
Jumlah	25	100,0 %

Sumber : Olahan data tahun 2013

Dengan pengetahuan masyarakat akan mempermudah untuk menjalin kolaborasi. Kondisi ini menjadi kekuatan bagi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menikmati hasil hutan.

1.2. Dampak HTI

Sebagian masyarakat merasakan dampak positif dari pembangunan HTI, karena ada beberapa bantuan dan sosialisasi perusahaan untuk masyarakat. Namun tidak sedikit pula yang menyatakan dampak negatif yaitu berkurangnya hasil hutan, meningkatnya pendatang baru, dan konflik sosial. Kondisi ini sesuai dengan uraian Gunawan, dkk (1998), yang menyebutkan bahwa kehadiran HTI menyebabkan berkurangnya akses masyarakat terhadap hutan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak positif HTI bagi masyarakat

Alternatif Jawaban	Responden	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Berdampak	14	56,0 %
Tidak berdampak	11	44,0 %
Tidak menjawab	0	0,0
Jumlah	25	100,0 %

Sumber : Olahan data tahun 2013

Ketidakpuasan masyarakat dengan menyatakan adanya dampak negatif dari pembangunan HTI, dapat mengakibatkan meningkatnya konflik sosial. Hal ini akan dapat menjadi ancaman bagi kolaborasi. Akan banyak pengaruh luar yang datang untuk memanfaatkan situasi ini, sehingga kolaborasi yang ingin dilaksanakan akan sulit dijalankan.

1.3. Komunikasi Masyarakat

Masyarakat banyak yang tidak melakukan komunikasi secara langsung dengan perusahaan. Hal ini dilakukan karena menghindari kesalahpahaman dan saling menyalahkan. Komunikasi dilakukan melalui lembaga yang telah ditentukan untuk mewakili masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komunikasi masyarakat dengan perusahaan

Alternatif Jawaban	Responden	
	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Komunikasi langsung	11	44,0 %
Komunikasi tidak langsung	14	56,0 %
Tidak menjawab	0	0,0
Jumlah	25	100,0 %

Sumber : Olahan data tahun 2013

Menurut Kurniawan (2013) komunikasi berperan sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa komunikasi, tujuan atau sasaran yang telah direncanakan tidak akan tercapai. Komunikasi yang rendah ini menyebabkan

kolaborasi tidak efektif dan sulit untuk mencari kesepakatan. Sehingga program yang dilaksanakan akan terhambat.

2. Bentuk Kerja Sama Perusahaan dengan Masyarakat

Berawal dari keluhan PT. RAPP terhadap konflik yang berterusan dengan masyarakat Segati, perusahaan dengan masyarakat sama-sama mengalami kerugian. Perusahaan bekerjasama dengan Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM) untuk mencari suatu solusi terhadap konflik yang terjadi. Situasi ini sesuai dengan pernyataan Munggoro (2002) bahwa salah satu yang menjadi indikator untuk melihat jalannya proses kolaborasi itu adanya fasilitator untuk membantu dalam pertemuan, mediasi konflik, berhubungan dengan bermacam-macam karakter diberbagai tingkat dalam masyarakat.

FKKM yang merupakan forum multipihak menjadi jembatan dan mediasi konflik perusahaan dengan masyarakat. Langkah awal FKKM adalah dengan membentuk sebuah lembaga yang dapat mewakili masyarakat Desa Segati yang dinamakan Lembaga Konservasi Desa (LKD).

Program kolaborasi yang dilakukan selain memberitahukan bahwa pentingnya hutan dapat dijadikan sebagai sebuah resolusi konflik. Konflik yang terus berdatangan tentu menjadi ancaman untuk bekerjasama. Sehingga program-program yang dibuat dalam kerjasama dapat menjadi sebuah penyelesaian sengketa tetapi harus berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Program kolaborasi ini merupakan wadah atau peluang yang baik untuk mencairkan suasana masyarakat dengan perusahaan.

2.1. Survey Kawasan Konservasi

Kolaborasi berawal dari keinginan perusahaan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan dan upaya konservasi lingkungan sektor. Perusahaan berniat untuk menjadikan masyarakat lebih memahami arti pentingnya lingkungan, manajemen pengelolaan hutan yang baik serta mencegah dan mengatasi kerusakan ekosistem dengan baik. Program ini disambut baik oleh masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan pada awal Maret 2007 dengan tujuan agar masyarakat tahu dimana letak dan potensi apa saja yang ada di dalam kawasan konservasi. Disamping itu, kedua pihak sama-sama melakukan pemetaan untuk mengumpulkan data sumber daya hutan yang ada yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tempatan. Pemetaan juga dilakukan untuk mengetahui luas lahan kritis yang nantinya bisa direhabilitasi.

2.2. Penanaman di Areal Konservasi dan di Desa

Sumberdaya hutan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat berupa hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti rotan, pandan, tumbuhan obat-obatan, jamur dan buah-buahan. Masyarakat sampai saat ini masih memanfaatkan berbagai jenis HHBK tersebut untuk keperluan rumah tangga maupun untuk menambah hasil pendapatan perekonomian. Penanaman kembali dilakukan dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat menikmati hasil hutan dan bermanfaat bagi lingkungan.

Tentunya tanaman kehidupan ini akan bermanfaat bagi masyarakat nantinya. Dengan kesepakatan kedua belah pihak dan difasilitasi oleh FKMM maka diputuskan pada tahun 2009 untuk menanam melinjo. Alasan dipilihnya jenis melinjo adalah selain buah dan daunnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, melinjo juga merupakan tanaman lokal yang berpeluang untuk dijadikan sebagai bahan industri rumah tangga. Penanaman dilakukan bersama-sama dengan masyarakat.

Penanaman sudah dilakukan dua fase, total yang ditanam pada fase pertama tahun 2008 berjumlah 682 batang dengan jenis pohon 23 meranti dan sisanya 659 pohon melinjo. Fase kedua tahun 2009 yang ditanam melinjo 340 batang dan tanaman buah campuran sekitar 314 batang yaitu durian, sukun, cempedak, petai, matoa, dan rambutan.

2.3. Bantuan Peternakan untuk Masyarakat

Pihak perusahaan memberikan bantuan dalam bentuk bibit ternak dan pakan yang akan dipelihara untuk masyarakat. Kegiatan ini adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sebagai tambahan pendapatan. Bantuan bibit dan pakan yang disalurkan untuk masyarakat melalui LKD yaitu bibit ikan dan bebek.

2.4. Program Mitra Bina

Program mitra bina merupakan program yang dilakukan oleh pihak perusahaan untuk masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat wirausaha pada masyarakat. Anggota mitra bina diberikan pelatihan dan modal oleh perusahaan. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anggota mitra bina bekerjasama dengan perusahaan dalam menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan. Mitra bina menyediakan tenaga kerja dari lokal maupun dari daerah luar. Kerjasama yang lain adalah kegiatan penyiraman jalan yang dilakukan sepanjang akses jalan logging PT. RAPP yang berada di daerah Segati.

Penyiraman ini dilakukan untuk kenyamanan bersama karena kondisi jalan penuh debu yang tebal akibat operasi *logging* perusahaan. Penyiraman jalan merupakan kegiatan kerjasama masyarakat dan perusahaan yang dikerjakan oleh masyarakat lokal sendiri. Penyiraman jalan dilakukan sebanyak tujuh sampai delapan kali dalam sepuluh jam sepanjang \pm 10 km. Ada tiga unit mobil penyiraman jalan. Menurut penuturan anggota mitra bina yang merupakan masyarakat lokal bahwa peluang usaha dan kesempatan banyak ditawarkan perusahaan untuk masyarakat tetapi karena kurangnya komunikasi dan salah persepsi dari masyarakat yang mengatakan bahwa perusahaan tidak memberikan kesempatan. Hal ini terus berlanjut sehingga pergaulan antara perusahaan dengan masyarakat terbatas.

2.5. Pemberdayaan Masyarakat

Perusahaan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk dari pengelolaan HTI yang diterapkan oleh perusahaan untuk menciptakan hutan yang lestari dan sejahtera sosial adalah memberdayakan masyarakat. Perusahaan memiliki sebuah program yang bertujuan khusus untuk masyarakat yaitu program *community development* (CD).

Program CD menjadi kunci utama perusahaan banyak berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu program CD yang disalurkan perusahaan untuk masyarakat yaitu sebagai berikut :

1. Bidang kesehatan : kegiatan pengobatan massal untuk masyarakat, posyandu, dan sunat massal
2. Bidang pendidikan : beasiswa yang diberikan kepada siswa tamat SMA
3. Bidang sosial : gotong royong bersama karyawan RAPP
4. Bidang agama : perusahaan menerima usulan proposal, pelatihan ustadz atau ustazah serta bantuan untuk tempat ibadah
5. Karang taruna : perusahaan memberikan bantuan kepada karang taruna setiap kegiatan yang dilakukan dengan pengajuan proposal.

3. Strategi Kolaborasi Pengelolaan HTI

Permasalahan yang sering dihadapi untuk keberhasilan program adalah kesalahan manajemen dan kebijaksanaan pengelola. Menurut Suharjito (2004) bahwa pengembangan model kolaborasi masih akan menghadapi kendala yaitu masing-masing pihak yang berkolaborasi belum memahami tentang tanggung jawab dan peran, model pengelolaan yang dilakukan belum memberikan keuntungan finansial, dan pihak perusahaan belum mempunyai kemampuan untuk membangun kemampuan masyarakat dalam berkolaborasi. Kolaborasi yang dilakukan masyarakat Desa Segati dengan perusahaan dalam lingkup pengelolaan HTI membutuhkan beberapa strategi yang dapat mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program.

Permasalahan yang sangat menonjol adalah keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan HTI, lemahnya koordinasi, dan komunikasi masyarakat dengan perusahaan dan manajemen kelembagaan kolaborasi yang harus dievaluasi. Segala faktor penentu untuk keberhasilan dan keberlanjutan kolaborasi akan dikelompokkan melalui faktor internal dan faktor eksternal.

3.1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

3.1.1. Faktor internal

Fokus utama pada penjabaran faktor internal ini adalah menggambarkan kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam kerjasama yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Segati dalam pemanfaatan dan pengelolaan HTI. Kekuatan dan kelemahan dilihat dari program-program yang telah berlangsung dan persepsi masyarakat terhadap HTI.

1. Kekuatan (*strength*)

- ❖ Kebijakan perusahaan mendukung program kolaborasi pengelolaan dengan masyarakat
- ❖ Adanya komitmen perusahaan dan masyarakat untuk bekerjasama
- ❖ Kebutuhan masyarakat terhadap sumber daya hutan masih tinggi
- ❖ Adanya kawasan hutan pada areal konsesi yang masih bisa dimanfaatkan masyarakat

2. Kelemahan (*Weakness*)

- ❖ Kurangnya kepercayaan antar masyarakat dan perusahaan
- ❖ Keterbatasan sumber daya manusia (SDM)
- ❖ Lemahnya koordinasi dan komunikasi masyarakat dengan perusahaan
- ❖ Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan HTI masih sangat rendah

3.1.2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dibahas terfokus pada penjabaran peluang dan ancaman yang ada diluar kegiatan kolaborasi yang dapat mempengaruhi upaya kolaborasi. Unsur eksternal yang dijabarkan lebih kepada faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dan kelangsungan kegiatan kolaborasi pengelolaan HTI.

1. Peluang (*Opportunities*)

- ❖ Adanya kelembagaan Konservasi Desa
- ❖ Adanya dukungan dari LSM dan Akademisi
- ❖ Tingginya harapan masyarakat menginginkan kesejahteraan dari pembangunan HTI
- ❖ Kolaborasi dapat dianggap sebagai penyelesaian sengketa

2. Ancaman (*Threats*)

- ❖ Terdapat kesenjangan sosial antar masyarakat lokal dan perusahaan
- ❖ Masyarakat dengan perusahaan masih belum dapat memahami akan keinginan dan tujuan dari masing-masing pihak
- ❖ Meningkatnya konflik sosial
- ❖ Klaim lahan yang dilakukan oleh masyarakat

3.2. Alternatif Strategi Kolaborasi antara Masyarakat dengan Perusahaan

Untuk memilih alternatif strategi yang menjadi prioritas dalam menetapkan strategi kolaborasi pengelolaan HTI, maka dilakukan penilaian terhadap komponen-komponen yang sangat penting dalam pengembangan berdasarkan unsur-unsur SWOT seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi nilai nilai pada masing-masing komponen SWOT

Kekuatan (S)		Kelemahan (W)		Peluang (O)		Ancaman (T)	
S1	3	W1	3	O1	2	T1	3
S2	3	W2	2	O2	3	T2	2
S3	3	W3	3	O3	3	T3	3
S4	3	W4	3	O4	3	T4	3

Keterangan : 3 = sangat penting
 2 = penting
 1 = tidak penting

Analisis SWOT yang terdiri dari analisis internal dan eksternal digunakan untuk menentukan dan menganalisis strategi kolaborasi pengelolaan HTI antara masyarakat dengan perusahaan. Hasil skoring faktor internal dan eksternal kolaborasi pengelolaan HTI seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Alternatif pemilihan strategi pengelolaan kolaborasi

Unsur SWOT	Keterkaitan	Bobot	Rangking
SO1	S1 S2 S3 S4 O1 O2 O3 O4	23	1
SO2	S1 S2 S3 S4 O1 O2 O4	20	2
SO3	S3 S4 O1 O4	11	6
WO1	W1 W2 W3 W5 O2 O3 O4	17	3
WO2	W1 W3 O2 O3 O4	15	4
WO3	W1 W3 W4 O1 O2 O4	17	3
ST1	S1 S2 S3 S4 T2 T3 T4	20	2
ST2	S1 S2 T2 T3 T4	14	5
ST3	S1 S2 S3 T2 T4	14	5
ST4	S3 S4 T4	9	7
WT1	W1 W2 W3 W4 T1 T3 T4	20	2
WT2	W1 W2 W3 T4	11	6

Sumber : Olahan data tahun 2013

Hasil skoring merupakan alternatif pemilihan strategi kolaborasi. Perumusan strategi kolaborasi pengelolaan HTI antara masyarakat Desa Segati dengan perusahaan dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks analisis SWOT

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan perusahaan mendukung program kolaborasi dengan masyarakat 2. Adanya komitmen perusahaan dan masyarakat untuk bekerjasama 3. Kebutuhan masyarakat terhadap sumber daya hutan masih tinggi 4. Adanya kawasan hutan pada areal konsesi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kepercayaan antara masyarakat dengan perusahaan 2. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) 3. Lemahnya koordinasi dan komunikasi masyarakat dengan perusahaan 4. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan HTI sangat rendah
	<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya harapan masyarakat terhadap program kolaborasi untuk dapat mensejahterakan masyarakat 2. Adanya kelembagaan konservasi Desa 3. Adanya dukungan LSM dan Akademisi 4. Kolaborasi dianggap sebagai upaya penyelesaian sengketa 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. LSM dan Akademisi membantu menyusun draf rancangan kegiatan kolaborasi pengelolaan HTI 2. Pemanfaatan kekuatan masyarakat berupa luasnya lahan untuk dimanfaatkan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat misalnya PHBM 3. Mempermudah akses masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan pada areal konsesi
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Klaim lahan yang dilakukan oleh masyarakat 2. Timbulnya kesenjangan sosial antar masyarakat lokal dan perusahaan 3. Meningkatnya konflik sosial masyarakat dengan perusahaan 4. Masyarakat dan perusahaan masih belum dapat memahami tujuan kedua belah pihak 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan masyarakat lokal dalam setiap kegiatan kolaborasi yang dilaksanakan 2. Harus ada kebijaksanaan, keadilan dan transparansi dalam berkolaborasi 3. Memanfaatkan kawasan konservasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dengan membangun kemitraan yang dibutuhkan masyarakat 2. Melakukan pelatihan tentang mengelola hutan dan penyuluhan kehutanan mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan

Sumber : Olahan data tahun 2013

Berdasarkan nilai pembobotan yang telah dilakukan, maka dapat ditentukan alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh masyarakat dan perusahaan untuk berkolaborasi. Strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. LSM dan Akademisi membantu menyusun draf rancangan kegiatan kolaborasi pengelolaan HTI

Draf rancangan yang disusun, dan diselaraskan dengan pemanfaatan kawasan hutan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan tujuan dapat menjadi contoh dan pembelajaran bagi kelembagaan masyarakat untuk kedepannya. Sehingga program kolaborasi tidak terhenti meskipun tanpa bimbingan dari lembaga luar karena masyarakat memiliki SDM dan lembaga sendiri yang memadai untuk mewakili masyarakat Desa Segati.

2. Pemanfaatan kekuatan masyarakat berupa luasnya lahan untuk dimanfaatkan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat misalnya Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dan Hutan Tanaman Rakyat (HTR).

Kolaborasi yang baik dan transparan akan menimbulkan hal yang positif bagi masyarakat dan perusahaan. Kemiskinan dan tuntutan ekonomi yang tinggi menjadikan masyarakat merasa tidak aman dan nyaman, untuk itu diharapkan PHBM maupun HTR dapat membantu masyarakat dalam memenuhi tuntutan ekonomi dan lowongan kerja. Di samping itu juga dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap lingkungan dan menambah pendapatannya. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Menurut Simon (2010) menyatakan bahwa karena sebagian besar masyarakat di sekitar hutan adalah petani, maka menyediakan lahan untuk dikelola sendiri oleh masyarakat merupakan salah satu jalan pemecahan yang dapat diterima oleh masyarakat.

3. Melibatkan masyarakat lokal dalam setiap kegiatan kolaborasi yang dilaksanakan

Kolaborasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk bantuan masyarakat desa tetapi juga melibatkan masyarakat dalam mengelola hutan dengan memudahkan akses masuk untuk masyarakat yang mengambil hasil hutan bukan kayu. Kemudian juga perusahaan dapat memberikan sedikit lahan yang dapat dikelola sendiri oleh masyarakat dengan sistem kolaborasi, terutama kepada masyarakat yang hidupnya tidak memiliki kebun sendiri yang hanya bergantung dengan hasil hutan.

4. Peningkatan komunikasi dan konsultasi antar masyarakat dan perusahaan.

Kegiatan sosial dapat menjadikan komunikasi lebih baik antar masyarakat dengan perusahaan. Komunikasi dilakukan tidak hanya dilakukan dengan sekelompok masyarakat yang sering berkerjasama dengan perusahaan saja, tetapi juga masyarakat yang kontra dengan perusahaan. Perusahaan harus lebih bisa memahami apa yang diinginkan oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kerjasama yang dilakukan masyarakat dengan perusahaan adalah kolaborasi pengelolaan kawasan konservasi. Kegiatan yang dilakukan yaitu penghijauan diareal konservasi dengan jenis tanaman kehidupan seperti melinjo, sukun, petai, durian, cempedak, matoa dan rambutan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perusahaan adalah bantuan peternakan, program mitra bina, dan program *community development* (CD) perusahaan.
2. Strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan dan masyarakat dalam kolaborasi adalah melibatkan masyarakat lokal dalam semua kegiatan kolaborasi yang dilaksanakan dengan transparan dan adil terhadap semua masyarakat Desa Segati, dengan meningkatkan komunikasi dan koordinasi terhadap masyarakat tidak hanya pada sekelompok tertentu.

Saran

Strategi yang telah disusun dan direkomendasikan diharapkan dapat meminimalisir problema kehutanan. Terutama pada daerah yang bersengketa dengan perusahaan HTI. Semoga penelitian yang telah dilakukan ini bermanfaat kepada semua orang dan menjadi pedoman pada penelitian selanjutnya. Kelanjutan dari penelitian ini dapat dilakukan yaitu menentukan rancangan draf program yang baik untuk kolaborasi terutama pada daerah Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir M. T. 2011. **Manajemen Strategik**. Rajawali Press. Jakarta.
- Gunawan R. 1998. Industrialisasi **Kehutanan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Adat**. Akatiga. Bandung.
- Helmi. 2004. **Perjuangan Menuju Kepastian Pengelolaan Hutan oleh Masyarakat**. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Kurniawan A. 2013. **Pentingnya Komunikasi**. [www. ari-kurniawan. fh. web. unair. ac. id/artikel.html](http://www.ari-kurniawan.fh.web.unair.ac.id/artikel.html). diakses pada tanggal 12 juli.
- Munggoro, Dani. 2002. **Manajemen Kemitraan, Meretas Kemelut Kawasan Konservasi**. Di Dalam Prosiding Seminar Pemberdayaan Aset Perekonomian Rakyat Melalui Strategi Kemitraan. Pustaka Latin. Bogor.
- Simon H. 2010. **Perencanaan Pembangunan Sumber Daya Hutan**. Celeban Timur. Yogyakarta.
- Suharjito D. 1994. **Pelebagaan dan Kemandirian Kelompok Tani Hutan**. PSPLP. Institut Pertanian Bogor.